

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Agency Theory atau teori keagenan mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk menyediakan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Hakikat hubungan keagenan adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan oleh investor dan pengendalian oleh pihak manajemen (Kodriyah, 2015). Pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agen*. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen and Meckling (1976) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu monitoring cost, bonding cost dan residual loss.

Penelitian ini menggabungkan perspektif teori agensi dengan manajemen laba. Ketika kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dipisahkan oleh sebuah organisasi, maka menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986)

menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan angka-angka akuntansi yang diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agent* sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana *agent* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada *agent*.

Dalam hal ini teori keagenan dapat mempengaruhi pada variabel yang telah penulis ambil :

1. Teori agensi menjelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, manajer memiliki insentif untuk mempertahankan citra tersebut melalui pengelolaan laba agar tetap stabil dan menarik bagi investor serta menjaga kepercayaan pasar. Profitabilitas yang tinggi akan menciptakan tekanan bagi manajer untuk mempertahankan kinerja yang konsisten di mata *stakeholders* (Scott, W.R, 2015).
2. Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan besar biasanya lebih terikat dengan regulasi dan standar pelaporan keuangan yang ketat, sehingga praktik manipulasi laba lebih mudah terdeteksi dan dapat menimbulkan risiko reputasi yang tinggi. Ukuran perusahaan yang besar memberikan visibilitas publik yang lebih tinggi sehingga pengawasan terhadap praktik akuntansi menjadi lebih ketat (Jensen & Meckling, 1976).

3. Teori agensi menjelaskan bahwa semakin besar leverage keuangan suatu perusahaan, semakin baik transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2015).
4. Teori agensi menjelaskan bahwa pengawasan yang kuat dari investor institusional akan mendorong transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi memberikan mekanisme kontrol yang efektif terhadap perilaku oportunistik manajemen dalam pengelolaan laba perusahaan (Sutrisno, 2016).

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana & Wirakusuma, 2016). Tindakan ini biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu mengganti metode akuntansi atau mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Menurut (Manurung & Isyнуwardhana, 2017) definisi manajemen laba adalah intervensi manajemen yang disengaja dalam menentukan laba dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, seperti mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan kepada pemangku kepentingan (stakeholder). Selain itu, manajer sering kali memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak lain.

Menurut Scott (2000), menyatakan ada beberapa alasan mengapa manajer perusahaan harus melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Motivasi Bonus, yaitu manajer yang mengetahui laba bersih perusahaan akan memanfaatkan pengetahuannya untuk mengelola laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Motivasi Kontraktual Lainnya yaitu Manajer bisnis dengan rasio utang tinggi terkadang menggunakan teknik akuntansi yang mentransfer penghasilan dari satu masa ke masa selanjutnya. Untuk mematuhi ketentuan perjanjian pinjaman, manajer biasanya menggunakan manajemen laba.
3. Motivasi politik, manajemen laba digunakan untuk menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan politik. Sebagai akibat dari tekanan publik yang memaksa pemerintah untuk memberlakukan peraturan yang lebih keras, perusahaan seringkali melaporkan profitabilitas yang lebih rendah.
4. Motivasi Pajak menegaskan bahwa pajak adalah salah satu alasan bisnis menyatakan pendapatan yang lebih rendah dari yang sebenarnya mereka hasilkan. Tujuannya adalah untuk membayar pajak sesedikit mungkin.
5. Pergantian CEO. Ketika CEO diganti, insentif manajemen laba diperkenalkan. direktur yang akan purnatugas atau yang kesepakatan kerja akan segera habis akan menggunakan teknik untuk meningkatkan keuntungan untuk menambah jumlah bonus dan kinerjanya dinilai baik.

Munculnya strategi manajemen laba dapat dikaitkan dengan tiga faktor, yaitu:

1. Manajemen Akrua (*Accruals Management*) Aspek ini sering berkaitan dengan setiap keputusan yang dibuat atas wewenang manajer yang berpotensi mempengaruhi pendapatan dan arus kas.
2. Penerapan pedoman akuntansi wajib Aspek ini berkaitan dengan pilihan manajer antara menerapkan kebijakan akuntansi yang diamanatkan perusahaan lebih awal dari periode yang ditetapkan atau menundanya hingga tanggal efektif kebijakan tersebut.
3. Perubahan Aktiva yang dilakukan secara sukarela faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau memodifikasi metode akuntansi tertentu dari berbagai opsi yang dapat diakses dan diterima oleh otoritas akuntansi saat ini (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Scott (2015: 447) menyatakan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a bath*: Pola ini muncul ketika manajemen perlu melaporkan kerugian yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan masa depan selama reorganisasi.
2. *Income minimization*, digunakan pada perusahaan Tingkat keuntungan yang besar, maka pendapatan yang diperdiksi akan menurun drastis pada waktu mendatang mungkin bisa di mitigasi dengan menarik laba dari periode sebelumnya.

3. *Income maximization*. Bisnis yang menyatakan laba bersih tinggi mengeksploitasi tren ini untuk meningkatkan bonus mereka ketika keuntungan mereka turun.
4. *Income smoothing* merupakan Pola dengan hasil yang dilaporkan terdistribusi secara seragam dimaksudkan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor yang sering mencari pengembalian yang stabil.

Manajemen laba yang menerapkan discretionary accrual model jones dimodifikasi (1995) sebagai variabel independen kedua pada penelitian. Model ini sebagai pengembangan dari model jones (1991). Perusahaan dengan nilai akrual diskresi yang tinggi menunjukkan laba yang berkualitas rendah. Demikian pula dengan perusahaan dengan nilai akrual diskresi rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Terdapat rumus yang dipergunakan untuk menentukan manajemen laba dari model Jones Dimodifikasi (1995) yakni :

- a. Menentukan skor total accruals

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menghitung total akrual (TAC) diestimasi dengan Ordinary Least Squar

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- c. Menghitung Nondiscretionary Accruals (NDA)

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- d. Menghitung Discretionary Accrual (DA) yang menjadi ukuran manajemen laba menggunakan rumus :

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana :

- TAC_{it} : Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t
- NDA_{it} : Nondiscretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t
- DA_{it} : Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Sudana (2019) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan

seperti aktiva, modal atau penjualan Perusahaan. menurut Kasmir (2016), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan kata lain, rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode waktu. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (apakah perkembangannya menurun atau meningkat) dan mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan setiap dana dari total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA yang dihasilkan, maka semakin rendah laba bersih setiap dana yang dimasukkan ke dalam total aset. Nilai profitabilitas dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah pajak} / \text{Total Asset} \times 100\%$$

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya ukuran mereka dengan berbagai metode. Menurut penelitian Cahyani dan Suryono (2020), ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi tiga kategori: kecil, menengah, dan besar. Meskipun demikian, Anindya et al. (2020) menegaskan bahwa perusahaan besar juga dapat menghadapi risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Ukuran perusahaan juga berpengaruh pada struktur pendanaan, dimana perusahaan besar cenderung membutuhkan dana lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (D. K.

Paramitha & Idayati, 2020). Pengelompokan perusahaan ini biasanya dihitung menggunakan total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan indikator lainnya.

Menurut Saraswati dan Mahfud (2020), perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh pengawasan publik dan pemegang saham yang lebih ketat terhadap perusahaan besar, sehingga mereka menghadapi tekanan lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan kredibel. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran suatu perusahaan memengaruhi praktik manajemen laba, dimana baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dapat terlibat manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer hanya ingin menguntungkan diri sendiri, dan mencoba meyakinkan investor agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dengan memanipulasi laba perusahaan dengan cara melaporkan laporan keuangan perusahaan tidak pada kondisi yang sebenarnya. Nilai ukuran Perusahaan dapat diitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{SIZE} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

2.5. Leverage

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi biasanya menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang mempunyai *leverage* lebih rendah. *Leverage* yang tinggi meningkatkan risiko bagi suatu organisasi, resiko yang tinggi disebabkan oleh koefisien beta yang lebih tinggi (Suripto, 2015). Namun Menurut Y. M. Purnama & Taufiq (2021), rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan dalam kondisi *extreme leverage* (hutang ekstrem) yang dimana perusahaan tersebut terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk menurunkan beban hutang (Y. M. Purnama & Taufiq, 2021). Akibatnya, bisnis harus memilih hutang yang bermanfaat dan dari mana sumber hutang dapat dibayar (Fahmi, 2017). *Leverage* dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya dan aset perusahaan selama operasi yang memberikan beban tetap pada bisnis.

Menurut (Sudana, 2015) besar kecilnya suatu leverage dapat ditentukan dengan:

1. $Debt\ to\ Total\ Assets\ Ratio = Total\ Debt / Total\ Asset$

Menentukan persentase aset sebuah organisasi yang dibiayai dengan utang. Mengingat jumlah liabilitas yang dimanfaatkan untuk pembiayaan investasi harta, rasio tinggi menunjukkan risiko keuangan yang meningkat.

2. *Debt to Equity Ratio* = Total Debt / Total Equity

Digunakan untuk membedakan hutang dengan ekuitas. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan besarnya penggunaan hutang dalam pembiayaan ekuitas dan meningkatnya risiko keuangan perusahaan. Sebaliknya, *debt equity ratio* yang rendah lebih menguntungkan karena memberikan perlindungan bagi kreditur dalam situasi likuidasi.

3. *Times interest ratio* = EBIT / Interest Times interest

Kemampuan bisnis untuk membayar biaya bunga tetap diukur dengan rasio ini menggunakan EBIT (Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak). Saat rasio ini meningkat, kapasitas perusahaan untuk membayar bunga juga naik, menciptakan lebih banyak peluang untuk pinjaman lebih lanjut.

4. *Cash coverage ratio* = (EBIT + Depreciation) / Interest

Rasio ini menggunakan EBIT ditambah dana untuk penyusutan aset untuk menilai kapasitas perusahaan dalam membayar bunga. Kapasitas yang lebih baik untuk membayar bunga ditunjukkan oleh rasio tinggi, yang dapat menghasilkan pinjaman baru bernilai lebih tinggi.

5. *Long-term debt to equity ratio* = Long-term debt / Equity

Mengevaluasi sejauh mana utang periode panjang digunakan sehubungan dengan ekuitas perusahaan. Rasio tinggi menunjukkan risiko finansial yang lebih besar bagi perusahaan.

Rasio yang membandingkan hutang dan ekuitas adalah *Debt to Equity Ratio*. Pendapatan perusahaan menjadi tidak dapat diprediksi karena rasio hutang

terhadap ekuitas meningkat, dan karena itu perusahaan tidak dapat memenuhi komitmen pembayaran hutangnya. Hal ini membuat nilai perusahaan dapat terpengaruh secara tidak langsung (Nurfadillah, 2016). Maka dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Debt to Equity Ratio*. Dan dapat diukur menggunakan rumus :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi tersebut, maka *leverage* dinilai dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan, dan hal itu akan memicu perusahaan untuk meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2015) menemukan bahwa utang mempunyai efek menguntungkan pada strategi management.

2.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan aspek yang besar dalam meminimalisir konflik keagenan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula kekuatan institusi untuk mengawasi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan semua kagiatan nya (Darmayanti et al., 2018). Adanya kepemilikan institusional dianggap mampu dalam memonitoring perusahaan secara efektif dan tidak mudah diperdaya dengan kegiatan manipulasi yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rumus :

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2005) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai salah satu alat pengawasan dalam praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yang berperan dalam menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini disebabkan oleh kemampuan investor institusional yang dinilai memiliki pengalaman dan keahlian analisis yang baik, sehingga mereka tidak mudah tertipu oleh tindakan manipulatif manajer. Dengan adanya pengawasan tersebut, manajer cenderung menghindari praktik manajemen laba, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2.7. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul penelitian	Variabel	Sampel	Hasil penelitian
1	Dendi purnama 2017	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan	• Profitabilitas (X1) • Leverage (X2) • Ukuran Perusahaan (X3)	Metode purposive sampling	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh

		Manajerial terhadap Manajemen Laba	• Kepemilikan Institusional (X4) • Kepemilikan Manajerial (X5)		negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap
--	--	---------------------------------------	---	--	--

					manajemen laba.
2	Dewi Kusuma Wardani* Desifa Kurnia Santi 2018	Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba	• Tax planning (X1) • Ukuran perusahaan (X2) • CSR (X3)	Metode purposive sampling.	Tax planning tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Corporate social responsibility (CSR)

					memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
3	Dudi Pratomo, Nelda Alma 2018	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	• Dewan Komisaris Independen (X1) • Kepemilikan Institusional (X2) • Kepemilikan Manajerial (X3) • Kepemilikan Asing (X4)	Metode purposive sampling.	Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial

					berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	Eny Suheny 2019	Pengaruh Corporate governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.	• Corporate Governance (X1) • Ukuran Perusahaan (X2) • Leverage (X3) • Kualitas Audit (X4)	Metode purposive sampling	Variabel corporate governance terdapat 4 hipotesis yang ditolak, yaitu kepemilikan manajerial, komposisi dewan

					komisaris independent, ukuran dewan komisaris dan komite audit sedangkan 1 variabel lainnya diterima, yaitu kepemilikan institusional. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
--	--	--	--	--	---

					Variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	Dhea Kania Paramitha Farida Idayati 2020	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	• Profitabilitas (X1) • Likuiditas (X2) • Ukuran perusahaan (X3)	Metode purposive sampling	Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

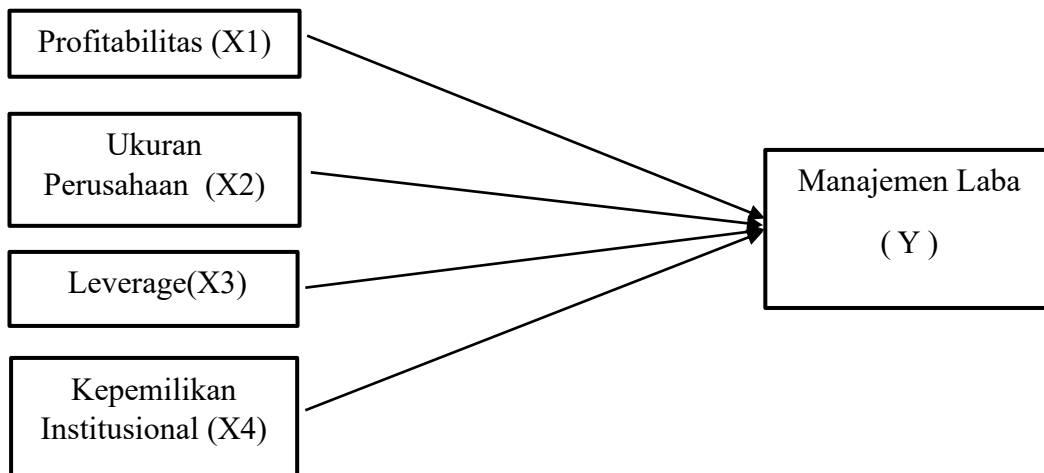
					Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--	--

6	Charen Carolyn1, Meidy Aurora Caesaria2, Vicky Effendy3, Carmel Meiden4 2022	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis	• Profitabilitas (X1) • Leverage (X2) • Kepemilikan Manajerial (X3) • Ukuran Perusahaan (X4)	Metode purposive sampling	Pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap manajemen laba Leverage pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
---	---	--	---	---------------------------------	---

					Pengaruh yang signifikan namun lemah dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--	---

2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis, maka berikut ini merupakan hasil kerangka pemikiran antar variabel penelitian. Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teori di atas maka penelitian ini hendak meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba, dimana profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), *leverage* (X3), dan kepemilikan institusional (X4) sebagai variabel *independen* dan manajemen laba (Y) sebagai variabel *dependen*. Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis penelitian

2.9.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. teori agensi menjelaskan tingkat profitabilitas yang tinggi menciptakan dinamika yang kompleks antara manajemen dan *stakeholders*. Ketika perusahaan mencapai profitabilitas tinggi, manajer memiliki insentif kuat untuk mempertahankan citra positif tersebut melalui pengelolaan laba agar kinerja tetap stabil dan menarik bagi investor serta menjaga kepercayaan pasar. Kondisi profitabilitas tinggi pada dasarnya menciptakan tekanan dan operasional bagi manajer untuk mempertahankan konsistensi kinerja di mata *stakeholders* (Scott, W. R, 2015).

Hal ini terjadi karena perusahaan yang menghasilkan laba besar secara natural lebih menarik bagi para investor, mengingat mereka menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan

oleh Arum et al (2017), semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Namun, situasi berbeda terjadi ketika rasio profitabilitas mengalami penurunan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan bersih menurun, yang dapat mengancam posisi perusahaan di mata investor dan kreditor. Dalam kondisi seperti ini, sebagaimana dikemukakan oleh Paramitha & Idayati (2020), manajemen sering kali terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk memperbaiki atau mempertahankan persepsi kinerja perusahaan.

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas serta pengaruhnya terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi maupun rendah sama-sama berpotensi melakukan praktik manajemen laba, meskipun dengan motivasi yang berbeda. Risiko ini semakin tinggi terutama jika perusahaan tersebut tidak menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik, seperti good corporate governance yang dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.9.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, dengan indikator yang sering digunakan seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Reviani & Sudantoko, 2012). Ukuran ini menunjukkan seberapa besar skala operasional dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan besar umumnya memiliki pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham, analis pasar, dan regulator, sehingga ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas juga lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan dari berbagai pihak untuk menjaga integritas laporan keuangan yang membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Selain itu, perusahaan besar biasanya lebih terikat dengan regulasi dan standar pelaporan keuangan yang ketat, sehingga praktik manipulasi laba lebih mudah terdeteksi dan dapat menimbulkan risiko reputasi yang tinggi, namun di sisi lain ketika perusahaan mengalami peningkatan kebutuhan dana akibat pertumbuhan penjualan dan dana internal telah habis digunakan, perusahaan dapat memilih untuk mengambil utang atau menerbitkan saham baru. Perusahaan besar cenderung lebih berani menerbitkan saham baru guna memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut yang mendorong manajer untuk memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba, sehingga

laporan laba yang tinggi dapat menarik perhatian investor dan kreditur, selain itu, perusahaan besar cenderung berusaha melaporkan laba yang stabil setiap tahunnya untuk menjaga reputasi dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Santi & Wardani, (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, karena perusahaan besar kurang termotivasi untuk melakukan manajemen laba, karena mereka lebih mudah mendapatkan pendanaan dan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang baik guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. Sejalan dengan penelitian Pagalung (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, karena semakin besar perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Reviani & Sudantoko (2015) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, mengingat beberapa perusahaan besar masih membutuhkan dana dari investor, sehingga manipulasi laporan keuangan bisa dilakukan untuk menarik perhatian investor.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya tentang ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan manajemen, sedangkan semakin

kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan manajemen.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.9.3. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban, atau lebih umumnya. kewajiban keuangannya. Berdasarkan teori agensi, penggunaan utang yang tinggi dapat memperbesar konflik keagenan antara manajemen dan kreditur yang menjelaskan bahwa semakin tinggi leverage keuangan suatu perusahaan, semakin efisien transfer kekayaan dari kreditur ke pemegang saham. Perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Dalam kondisi ini, manajemen cenderung memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi atau mempertahankan persyaratan perjanjian utang (covenant), dimana manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan untuk menampilkan kondisi keuangan yang tampak sehat, guna menghindari pelanggaran perjanjian pinjaman atau mempertahankan kepercayaan kreditur. Menurut Suripto (2015). perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi (*high debt/equity ratio*) cenderung memberikan pengembalian rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan

yang memiliki leverage lebih rendah. Namun, *leverage* yang lebih tinggi juga berisiko lebih besar.

Penggunaan utang dapat mengurangi kewajiban pajak dan meningkatkan laba operasi yang lebih tinggi bagi investor bisnis, sebagaimana dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif. Karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak, hal ini akan mengurangi beban pajak perusahaan. Selain kewajiban untuk membayar bunga, perusahaan juga harus melunasi pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Besarnya bunga yang harus dibayar perusahaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah utang yang dimiliki, yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang dapat diperoleh perusahaan.

Leverage berpotensi mempengaruhi manajemen laba, karena semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar pula kebutuhan pengungkapan informasi. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan harus mempertahankan kepercayaan kreditor. Semakin tinggi rasio leverage semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya. Hal dikarenakan kreditor akan memberikan pengawasan yang tinggi untuk perusahaan yang berisiko tinggi (Dewi & Wirawati, 2019). Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.9.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen

Laba

Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan lembaga keuangan lainnya, dimana pemilik institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian, serta kepentingan jangka panjang dalam pengawasan perusahaan (Febianti & Husadah, 2024). Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham sebagai pihak prinsipal memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan dari modal yang telah mereka tanamkan di perusahaan dengan mendelegasikan wewenang kepada manajer yang berperan sebagai agen untuk menjalankan operasional perusahaan serta membuat keputusan strategis demi kepentingan para pemegang saham. Namun, karena manajer berada di posisi internal dan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan, ada risiko bahwa mereka dapat menggunakan kepercayaan tersebut demi kepentingan pribadi, sehingga keberadaan pemilik institusional dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Sutrisno, 2016). Institusi memiliki insentif dan kemampuan untuk melakukan monitoring terhadap manajemen secara aktif, sehingga mampu menekan praktik manajemen laba yang merugikan pemegang saham, dimana pengawasan yang kuat dari investor institusional akan mendorong transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat kontrol yang efektif karena institusi-institusi ini cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan dan mampu bertindak secara independen dari pihak manajemen internal. Mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer serta menekan biaya keagenan, selain itu, investor institusional umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lainnya, sehingga mereka berpotensi menjadi pemegang saham mayoritas dan memainkan peran penting dalam mengawasi kinerja manajer (Wardhani et al., 2012).

Penelitian oleh Rahmawati & Fajri (2020) dan Charen Carolin et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan institusional, semakin kecil kemungkinan manajer melakukan manipulasi terhadap laba karena adanya tekanan pengawasan yang ketat. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba